

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang jasa keuangan yang dapat berperan untuk kemajuan perekonomian negara. Sektor Perbankan juga adalah lembaga yang memiliki peran intermediasi atau sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang mengalami kekurangan dana (*defisist spending unit*), maka secara tidak langsung sektor perbankan dapat membantu perputaran uang dalam masyarakat (Booklet Perbankan Indonesia, 2009).

Agar bank dapat menjalankan perannya tersebut dengan baik maka dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Kepercayaan tersebut dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, hal ini dikarenakan bank merupakan sektor yang mempunyai fundamental sehingga bank diharuskan dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2).

Dengan pesatnya perkembangan fungsi perbankan di Indonesia, mengakibatkan diperlukan suatu pengawasan terhadap kinerja bank tersebut karena dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi saat ini dapat mempengaruhi kinerja bank, mulai dari sisi manajemen, kinerja, investor dan nasabah sehingga,

perlu diadakannya suatu kontrol terhadap bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, karena Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain juga, maka hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alawiyah (2016) dan Mandasari (2015), perubahan sistem penilaian kesehatan bank yang awalnya menggunakan metode CAMEL berubah menjadi metode RGEC dikarenakan oleh adanya perkembangan dan kompleksitas bank itu sendiri, hal ini dikarenakan berkembangnya teknologi informasi yang tidak diimbangi oleh penerapan manajemen resiko, sehingga akan menimbulkan permasalahan yang sangat mendasar pada bank itu sendiri. Selain itu dikarenakan berkembangnya teknologi informasi, ini menyebabkan terjadinya kegagalan strategi yang akan dilakukan oleh bank dan adanya praktek curang dari pesaing yang berlangsung tanpa terdeteksi.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral dari negara, melakukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank yang awalnya metode CAMEL menjadi metode RGEC, karena penilaian kelayakan bank sangat penting maka, Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004, maka pedoman perhitungan mulai per tanggal Januari 2012 seluruh bank umum di Indonesia harus menggunakan

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pedoman tata cara terbaru tersebut dikenal dengan Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam), yaitu faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*).

Krisis moneter beberapa tahun belakang ini membawa banyak dampak bagi banyak industri terutama perbankan, sehingga bank mengalami kesulitan likuiditas dan kredit yang disalurkan macet. Akibatnya bank menjadi tidak sehat sehingga harus masuk Badan Penyehatan dan Perbankan Nasional (BPPN) yang dibentuk oleh Pemerintah dan pada akhirnya harus dilikuidasi karena sudah tidak bisa diselamatkan, maka rekapitalisasi kepada bank harus dilakukan maka langkah yang diambil adalah merger Alasan perusahaan lebih memilih merger karena dianggap sebagai jalan yang lebih cepat untuk perusahaan mewujudkan targetnya di mana perusahaan tidak perlu mengawalinya dengan bisnis baru.

Langkah merger dianggap bisa membuat sinergi, yaitu nilai total perusahaan setelah melakukan merger menjadi lebih besar dibandingkan penjumlahan nilai dari masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi, tidak hanya itu langkah merger dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, kemampuan manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Collins,2002), sehingga tujuan bank melakukan merger merupakan salah satu langkah strategis yang telah

di sepakati agar dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja sehingga bisa bekerja secara efisien serta mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat, maka memasuki tahun 2018 menjadi tahun konsolidasi bagi perbankan di Tanah Air. Bahkan pada awal tahun 2019 terjadi merger antara Bank Danamon dan BNP (Bank Nusantara Parahyangan) melakukan merger.

Bank Danamon, berdomisili di Jakarta Selatan, yang kantor pusatnya berada di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said, Blok C No. 10, Kelurahan Karet, Kecamatan Setiabudi, Jakarta 12920, didirikan berdasarkan Akta No. 134 tanggal 16 Juli 1956, yang dibuat di hadapan Meester Raden Soedja, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957, sebagaimana diumumkan dalam BNRI No. 46, tanggal 7 Juni 1957, Tambahan No. 664. Bank Danamon dan anak perusahaannya mengoperasikan jaringan distribusi yang ekstensif dari Aceh hingga Papua melalui sekitar 1.252 cabang dan gerai layanan yang mencakup kantor konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam, unit usaha Syariah, dan jaringan kantor cabang Adira Finance serta Asuransi Adira, dengan total aset (konsolidasi) sebesar Rp178,55 triliun (per tanggal 30 September 2018). Melalui struktur jaringan *Sales & Distribution* yang menerapkan kebijakan *'single captainship'*, Bank Danamon mampu menyediakan penawaran produk secara terintegrasi sehingga meningkatkan kualitas layanan terhadap nasabah. Jaringan distribusi Bank Danamon didukung oleh *platform e-channel* yang mencakup jaringan 1.300 ATM dan 70 CDM (*Cash Deposit Machines*/Mesin Setoran Tunai) Bank Danamon, serta akses ke ATM di jaringan ATM Bersama, ALTO dan Prima. Bank Danamon juga telah mengembangkan layanan perbankan digital

yang lengkap meliputi *SMS Banking*, *internet banking* dan *mobile banking*, dengan fitur dan kapabilitas yang terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pengguna jasa perbankan di era digital saat ini yang semakin mengutamakan transaksi yang lebih cepat, mudah dan handal.

Bank BNP pada mulanya didirikan dengan nama “PT Bank Pasar Karya Parahyangan” berdasarkan Akta Pendirian PT Bank Pasar Karya Parahyangan No. 47 tanggal 18 Januari 1972, yang dibuat di hadapan Komar Andasasmita, S.H., Notaris di Bandung, dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. Y.A.5/11/19 tanggal 15 Mei 1974, dan telah didaftarkan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri di Bandung tanggal 6 Juni 1974 dengan No. 81/1974, sebagaimana diumumkan dalam BNRI No. 68, tanggal 23 Agustus 1974, Tambahan No. 426/1974.

Kegiatan yang dilakukan oleh Bank Nasional Parahyangan meliputi::

1. Aktivitas Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Penghimpunan dana pihak ketiga mengandalkan seluruh jaringan kantor BNP yang saat ini berjumlah BNP berupaya untuk meningkatkan porsi dana dengan biaya yang lebih murah melalui giro dan tabungan

2. Perkreditan

Pengembangan kredit diarahkan untuk mendorong fungsi intermediasi perbankan yang berimbang dengan peningkatan dana, sehingga rasio pinjaman terhadap deposito (*loan to deposit ratio*) dapat lebih optimal.

3. Perbendaharaan (*Treasury*)

Fungsi perbendaharaan mencakup pengelolaan aset dan liabilitas (*assets and liabilities*), likuiditas, posisi devisa neto dan giro wajib minimum sesuai ketentuan yang berlaku.

4. Perbankan Internasional

Pelayanan jasa dan transaksi yang disediakan meliputi: pengiriman uang luar negeri (*remittance*), transaksi ekspor-impor, baik dalam dan luar negeri (*L/C* dan *SKBDN*), Bank Garansi dan *Settlement Bank*. Sarana dan prasarana telah disiapkan untuk mendukung pertumbuhan transaksi perbankan internasional

Sebelum bank melakukan Merger hendaknya dilakukan atas dasar pendekatan secara contoh pendekatan profesional itu adalah (Gunarni Soeworo, 2001) dalam Kusmargiani, I. S

1. Pendekatan kinerja finansial, misalnya, rasio-rasio keuangan dan kekuatan aset dan sekaligus potensi permodalan. Bank yang memiliki rasio kecukupan modal (*Capital AdequasiRatio* atau *CAR*) rendah merger dengan yang memiliki *CAR* tinggi.

2. Pendekatan bisnis, misalnya merger bank yang mampu menjangkau dana dengan bank yang kurang mampu mencari dana di satu sisi. Di sisi lain, merger mampu menyalurkan kredit dengan bank yang tidak mampu menyalurkan kredit.

3. Pendekatan infrastruktur, misalnya, bank yang mempunyai keunggulan di bidang teknologi informasi digabungkan dengan bank tidak unggul dibidang

teknologi informasi di satu sisi. Di sisi lain merger bank yang bercabang banyak dengan bank yang cabangnya sedikit.

4. Pendekatan kapabilitas, misalnya, bank yang mampu mengelola resiko atau organisasi pendukung dengan bank yang tidak mampu sama sekali mengelola resiko dari satu sisi. Karena Sumber daya merupakan suatu hal yang penting dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya sumber daya, maka suatu perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Begitu juga dengan kapabilitas, tanpanya, maka suatu perusahaan tidak akan mampu bertahan dan bersaing dalam dunia usahanya. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber daya yang telah dimilikinya.

Apabila keempat pendekatan itu diperhatikan untuk melakukan merger, selain dapat mengurangi kegagalan merger ke titik yang paling rendah pun dapat ditekan. Akan tetapi selama ini langkah merger, khususnya setelah krisis ekonomi lebih banyak disebabkan kebijakan pemerintah. Bisa saja terjadi asalkan sebelumnya menggunakan pendekatan sinergi dan tetap memperhatikan aspek kelemahan dan kelebihan masing-masing bank yang akan digabung. Sebab, merger suka rela rasanya juga akan sulit dilakukan di Indonesia saat ini. Dorongan merger ternyata tidak hanya muncul di perbankan negara-negara berkembang atau yang baru mengalami krisis, dan perbankannya direstrukturisasi. Di Negara-negara industri maju, hal yang sama juga terjadi (Djalil, 2001). Dengan melakukan Merger perusahaan menjadi semakin populer di berbagai belahan dunia akibat dari globalisasi, liberalisasi, perkembangan teknologi dan lingkungan bisnis kompetitif yang intens. Sinergi yang didapat dari merger mungkin karena hasil dari manajemen yang lebih efisien, penggunaan aset yang lebih

menguntungkan, eksploitasi kekuatan pasar dan penggunaan sumber daya pelengkap.

Diharapkan dengan perbedaan sumber daya inilah, maka akan menciptakan suatu strategi dan kinerja bank yang berbeda-beda pula. Barney (1991) berpendapat bahwa sumber dari keunggulan kompetitif harus fokus pada sumber daya yang heterogen dan imobilitas. Apabila semua perusahaan memiliki sumber daya yang sama, maka pada semua perusahaan juga akan memiliki implementasi strategi yang sama pula, sehingga menjadi hal yang tidak mungkin bagi suatu perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan dapat bersaing dengan Bank lainnya (Barney, 1991), maka dari pada itu dengan melihat dari fenomena dan pemaparan yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul:

“Penggunaan Metode RGEC Pada Bank Umum Devisa Swasta Sebelum Merger Tahun Periode 2013-2018 Pada Bank Danamon dan Bank Nusantara Parahyangan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah

Bagaimana kesehatan Bank Danamon dan Bank BNP sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good corporate Governance, Earnings and Capital*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai banyak makna dan akan bermanfaat apabila penelitian itu mempunyai arah dan tujuan yang jelas yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Menganalisis kesehatan Bank Danamon dan Bank BNP (Bank Nusantara Parahyangan) sebelum merger dengan menggunakan metode RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sisi Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan untuk menambah wawasan yang berhubungan dengan Analisis Laporan Keuangan yang berkaitan dengan Analisis Kebangkrutan dengan menggunakan metode RGEC

2. Sisi Praktisi

a. Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak bank untuk mengetahui kinerja yang akan datang bank khususnya yang berkaitan

dengan kesehatan bank dan memperbaiki kinerja apabila ada kelemahan ataupun kekurangan dalam menjalani kegiatan operasionalnya.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak investor yang akan menanamkan modalnya di masa yang akan datang sehingga diharapkan ketika bank sudah menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terjadi kendala sehingga investor dapat mendapatkan keuntungan

c. Karyawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak karyawan ketika bank akan menjalani kegiatan operasionalnya, sehingga dapat mencapai target keuntungan dan kegiatan transaksi tanpa hambatan

d. Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak nasabah ketika akan menggunakan jasa bank sehingga kedepannya bank akan berkembang menjadi lebih baik.